

MAJALAH ILMIAH

EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 6 Nomor 1 Januari – Juni 2013

Factor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka
di Provinsi Bengkulu
Mintargo

Analisis Perputaran Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Penjualan pada
PT. FEDERAL INTERNASIONAL FINANCE (FIF) Cabang Baturaja
Novegya Ratih Primandasari

Uji Kausalitas Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu
Dewi Aprida

Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Upah Buruh pada PTPN VII
Unit Usaha Baturaja
Lisa Hermawati

Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu
(Aplikasi Model Static Location Quotient,
Dynamic Location Quotient dan Shift-Share)
Nazipawati

MAJALAH ILMIAH

EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 6 Nomor 1 Januari – Juni 2013

CONTENTS

Factor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bengkulu Mintargo	1 – 15
Analisis Perputaran Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Penjualan pada PT. FEDERAL INTERNASIONAL FINANCE (FIF) Cabang Baturaja Novegya Ratih Primandasari	16 – 25
Uji Kausalitas Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu Dewi Aprida	26 – 37
Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Upah Buruh pada PTPN VII Unit Usaha Baturaja Lisa Hermawati	38 – 48
Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu (Aplikasi Model Static Location Quotient, Dynamic Location Quotient dan Shift-Share) Nazipawati	49 – 63

FACTORS THAT INFLUENCED THE LEVEL OF UNEMPLOYMENT IN BENGKULU PROVINCE

Mintargo

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu

ABSTRACT

This research aimed to analyze the influences of population growth, economic growth, education and minimum salary level to toward the open unemployment rate in the Province of Bengkulu in 1989 – 2008 period. Test analysis used in this study is multiple linear regression with the annually time series data in the period 1989-2008. The data that use in the research is the secunder data from the Bureau of Statistic Center Bengkulu Province.

Method analysis used is multiple regression analysis. Based on the research and multiple regression analysis obtained the formulation as follows: $Y = 2,033390 - 0,201522 X_1 - 0,123621 X_2 + 0,138889 X_3 - 2,479341 X_4$ The result show that population growth, education significantly influence to open unemployment rate in Bengkulu Province, but economic growth and the wage rate is not significantly influence to open unemployment rate. From the research obtained that coefficient of determination value is 0,721869. It means that 72,18% variation of the open unemployment rate in Bengkulu Province explained by the independent variables, where 27,82% explained by other factor out of this research.

Keyword : Unemployment, population growth, economic growth, education, wages.

PENDAHULUAN Melalui salah satu kebijakan

Kondisi perekonomian otonomi daerah, Pemerintah Pusat memberikan kepada Pemerintah Daerah wewenang untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan serta mengelola potensi dan sumber daya yang dimiliki daerah.

Indonesia memprihatinka, terutama sejak krisis ekonomi melanda pada tahun 1988 yang ditunjukkan oleh tingkat harga yang melambung tidak terkendali, nilai mata uang rupiah terhadap dolar AS terpuruk, dunia usaha semakin lesu, pengangguran meningkat dan pertumbuhan ekonomi merosot tajam (Basit, 2008:1).

Implikasi kebijakan ini, Pemerintah Daerah berlomba-lomba menggerakkan kegiatan pembangunan ekonomi di daerahnya.

Berbagai kebijakan ketatanegaraan maupun kebijakan ekonomi telah dikeluarkan pemerintah dalam upaya untuk mengatasi dan melakukan pembenahan terhadap ketidakstabilan perekonomian yang terjadi akibat krisis moneter tersebut.

Salah satu tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja melalui peningkatan kualitas pendidikan (SDM).

Kebijakan penting yang diterbitkan pemerintah antara lain adalah kebijakan otonomi daerah berupa UU no 22 tahun 1999 yang mengatur tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang nomor 33 tahun 2004 yang mengatur tentang perimbangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah (Siahaan, 2005:14).

Di Propinsi Bengkulu sendiri secara umum situasi ketenagakerjaan tidak jauh berbeda dengan situasi ketenagakerjaan di Indonesia. *Pertama*, jumlah yang masuk angkatan kerja umumnya setiap tahun bertambah. *Kedua*, mereka yang masuk angkatan kerja banyak berlatar belakang pendidikan yang masih rendah sehingga mereka hanya mampu bekerja pada jenis pekerjaan yang relatif menggunakan tenaga

fisik dan pekerja kasar. Kebanyakan mereka masuk ke sektor-sektor informal (BPS Propinsi Bengkulu, 2008). Pengangguran bisa terjadi akibat dari ketidakcocokan ketrampilan, kualitas dan rendah ketidakcocokan geografis, kekuatan institusi, tidak bisa dipekerjakan dan pengangguran karena adanya restrukturisasi capital (Standing, 1983:137). Berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembangunan di Propinsi Bengkulu, salah satunya terlihat dari tingginya kemampuan sektor-sektor ekonomi di daerah ini dalam menyerap tenaga kerja. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memperluas kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi di Propinsi Bengkulu pada tahun 2007 didorong oleh pertumbuhan seluruh sector-sektornya. Dari 9 sektor penyumbang PDRB diantaranya memegang andil yang cukup besar dalam mendorong pertumbuhan PDRB Propinsi Bengkulu dengan pertumbuhan di atas 6% atau di atas pertumbuhan PDRB Propinsi Bengkulu. Sektor-

sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sector perdagangan, hotel dan restoran (PHR) dan sektor jasa (Indikator Sosial Ekonomi Propinsi Bengkulu, 2008:55). Dengan kenaikan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini maka produksi barang dan jasa akan meningkat dan hal ini akan memperluas kesempatan kerja. Namun keadaan ini tidak sesuai dengan apa yang terjadi di Bengkulu, pertumbuhan ekonomi yang meningkat tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yang ada di Propinsi Bengkulu. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per-kapita penduduk suatu Negara meningkat dalam jangka panjang (Arsyad, 2001). Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi salah satunya adalah menciptakan pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja melalui peningkatan kualitas pendidikan (SDM). Indonesia mempunyai SDM yang potensial untuk dikembangkan, namun masih banyak kendala yang

dihadapi seperti masih banyaknya tamatan pendidikan menengah yang menganggur karena kurang tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup dan dibutuhkan para tenaga kerja terdidik. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia, sehingga kualitas SDM sangat

bergantung dari kualitas pendidikan. Pembangunan di sektor pendidikan di Propinsi Bengkulu terus mengalami peningkatan/kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah lulusan sekolah yang semakin meningkat, terutama pada pendidikan tinggi.

Tabel 1.1.
Persentase Penduduk Lulusan SLTA dan Perguruan Tinggi (Diploma dan Universitas) di Propinsi Bengkulu pada tahun 2005-2008 (%)

Tahun	SLTA Sederajat	Perguruan Tinggi (Diploma dan Universitas)
2000	14,1	3,9
2001	14,2	3,1
2002	16,3	4,1
2003	14,8	4,3
2004	22,3	4,9
2005	19,8	5,4
2006	21,4	5,9
2007	20,2	5,1
2008	20,5	4,7

Sumber: BPS Indikator Kesejahteraan Rakyat Propinsi Bengkulu Berbagai Edisi

Berdasarkan Tabel 1.1. di atas dapat dilihat bahwa persentase penduduk yang berhasil menamatkan SLTA dan pendidikan tinggi secara umum cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Meningkatnya jumlah penduduk yang berhasil menamatkan SLTA dan Perguruan Tinggi di

Propinsi Bengkulu menunjukkan bahwa wujud kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin meningkat. Perluasan pendidikan di semua tingkat atau jenjang pendidikan telah membantu meningkatkan kualitas SDM di Propinsi Bengkulu.

Pendidikan yang tinggi dan tidak dibarengi kualitas (skil) juga akan mempengaruhi tingkat pengangguran. Dan kecenderungan tamatan/lulusan Pendidikan Tinggi di Propinsi Bengkulu lebih memilih pekerjaan formal sehingga lapangan pekerjaan yang dibutuhkan pun tidak mencukupi untuk menampung lulusan pendidikan tinggi.

Hampir sama, semua ahli ekonomi menduga bahwa pengangguran banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel ekonomi seperti tingkat penanaman modal, tingkat permintaan, dan tingkat upah yang ada. Sedangkan ahli sosial mempunyai dugaan bahwa di samping variabel-variabel ekonomi, ada variabel-variabel social yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Salah satu variabel non-ekonomi yang menjadi perhatian ahli sosial adalah pendidikan. Jumlah tamatan pendidikan atau jenis pendidikan diduga bisa mempengaruhi keengganan terhadap pekerjaan-pekerjaan tertentu (Hidayatullah, 2010:53).

Sama halnya dengan tingkat upah yang diberikan juga akan berpengaruh terhadap para pekerja.

Salah satu kunci terhadap perbedaan tingkat upah antar pekerja terletak pada kualitas yang sangat berbeda di antara tenaga kerja (Samuelson, 1933:280). Perbedaan kualitas ini disebabkan oleh pembawaan mental, kemampuan fisik, jumlah tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman. Penyebab yang paling berpengaruh, yaitu tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman seseorang. Setiap orang berbeda dalam kemampuan dan kontribusinya bagi pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Semakin tinggi kualitas seseorang maka akan semakin besar kontribusinya bagi perusahaan, sehingga upah yang diterima juga semakin besar/tinggi. Tingkat upah terendah yang diberikan oleh perusahaan adalah tingkat upah minimum. Tingkat upah minimum merupakan tingkat upah bagi tenaga kerja yang ditentukan oleh pihak perusahaan (pengusaha), serikat pekerja dan Pemerintah Kabupaten, yang tiap tahunnya

mengalami perubahan sesuai kesepakatan. Pada Tabel 1.2. dapat dilihat bahwa selama periode 9 tahun (2000 – 2008), upah minimum Propinsi Bengkulu terus meningkat setiap tahunnya yaitu pada tahun 2000 Rp. 173.000,- sampai pada tahun 2008 yaitu Rp. 690.000,-. Kenaikan UMP tiap tahunnya menunjukkan bahwa kebutuhan hidup manusia juga terus

mengalami peningkatan. Tetapi UMP masih lebih kecil dibandingkan kebutuhan hidup minimum yang tinggi. Di mana terlihat tiap tahunnya kebutuhan hidup minimum jauh lebih besar dibanding UMP. Oleh sebab itu upah yang demikian sangat memberatkan pekerja, karena tidak sesuai dengan kebutuhan hidup para tenaga kerja.

Tabel 1.2.
Tingkat Upah Minimum (UMP) dan Kebutuhan Hidup Minimum (KHM)

Tahun	UMP/bulan (Rp)	KHM/bulan (Rp)
2000	173.000	185.035
2001	240.000	494.897
2002	295.000	297.454
2003	330.600	544.800
2004	363.000	558.852
2005	430.000	480.769
2006	516.000	556.825
2007	644.838	644.838
2008	690.000	714.750

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Bengkulu, 2010

Menurut teori yang dikemukakan Keynes, dengan tingkat upah yang rendah, tingkat pendapatan masyarakat tentu akan turun dan menyebabkan berkurangnya daya beli masyarakat dan akan mendorong turunnya harga-harga. Kalau harga-

harga turun, maka kurva nilai produktivitas marjinal tenaga kkerja, yang dijadikan sebagai patokan oleh pengusaha dalam mempekerjakan pekerja akan turun. Sehingga jumlah tenaga kerja yang tertampung jadi semakin kecil dan pengangguran

menjadi semakin meluas (Mulyadi, 2003:7).

Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan pengangguran di atas, maka diperlukan suatu penelitian yang mampu menjelaskan secara lebih rinci mengenai masalah pengangguran yang terjadi di Propinsi Bengkulu.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Pengangguran

Penganggur adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 2005:472).

BPS mendefinisikan penganggur sebagai mereka yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan, seperti mereka yang belum bekerja yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan (BPS, 2008). Dalam konsep yang digunakan BPS dalam Sakernas 2000, angkatan kerja yang merupakan penduduk usia kerja (15+) punya pekerjaan sementara, tidak bekerja dan mencari pekerjaan.

Menurut sebab oleh terjadinya, pengangguran dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu pengangguran friksional, struktural, dan siklikal (Arfida, 2003:135-137):

a. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada.

b. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang terjadi karena perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian.

c. Pengangguran siklikal, yaitu pengangguran yang terjadi akibat dari ketidakcukupan pada permintaan agregat untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi para pencari kerja.

Edward (dalam Sukirno, 2000:103), membedakan jenis pengangguran, khususnya yang sering terjadi di negara-negara maju yang sedang berkembang dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Pengangguran terbuka, yaitu mereka yang benar-benar sedang tidak bekerja, baik secara

...sukarela dan/maupun karena terpaksa.

2. Setengah pengangguran, yaitu para pekerja yang jumlah jam kerjanya lebih sedikit dari yang sebenarnya mereka inginkan.

3. Mereka yang nampak aktif bekerja, tetapi sebenarnya kurang produktif.

4. Mereka yang memang tidak mampu bekerja secara penuh.

5. Mereka yang tidak produktif.

2. Pertumbuhan Penduduk

Menurut Mulyadi (2003:19), pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk.

Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh empat komponen, yaitu kelahiran, kematian, migrasi masuk, dan migrasi keluar. Selisih antara kelahiran dan kematian disebut pertumbuhan alamiah. Sedangkan selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar disebut migrasi neto.

Teori Pertumbuhan Penduduk: Menurut taksiran Bairoch dalam Prayitno (1990:56), laju

perkembangan penduduk yang semakin pesat dan semakin besar dapat menimbulkan masalah-masalah pengangguran bertambah menjadi buruk, hal ini menimbulkan corak dan masalah-hambatan pembangunan yang harus dihadapi dalam usaha untuk mempercepat pembangunan di negara berkembang.

Jumlah penduduk merupakan salah satu determinan penawaran tenaga kerja, maka dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan bertambahnya tenaga kerja dan berdampak terhadap tingkat pengangguran (Todaro, 1985:77).

3. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Simón Kuznets (dalam Todaro, 1983:149), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan oleh adanya kemajuan teknologi, institusional, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi meningkat dari periode sebelumnya, berarti jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya (Sukirno, 2000:19), hal ini berarti bahwa produktivitas dari factor-faktor yang dimasukkan dalam produksi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat.

4. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah data PDRB, baik atas harga dasar berlaku maupun harga konstan. Pada dasarnya PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Menurut Widodo (2006:80), PDRB adalah salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah setiap

tahun. Lebih lanjut dikatakan bahwa PDRB atas harga dasar berlaku menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi daerah yang dihasilkan oleh suatu daerah diukur dengan harga berlaku saat ini. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun, faktor perubahan harga telah dikeluarkan.

5. Tingkat Upah

Dalam teori ekonomi, pengertian upah dapat dilihat dari dua pihak. Pertama, pihak pengusaha, upah merupakan pembayaran atas jasa-jasa fisik atau mental yang disediakan oleh tenaga kerja. Kedua, pihak tenaga kerja, upah merupakan imbalan jasa fisik atau mental yang diberikan kepada pengusaha. Dari pengertian tersebut maka upah berperan penting dalam menentukan permintaan dan penawaran tenaga kerja.

Upah tenaga kerja dibedakan atas dua jenis, yaitu upah uang dan upah riil. Upah uang adalah jumlah uang

yang diterima pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga fisik/mental pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang/jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja (Sukirno, 1994:93). Untuk itu upah yang digunakan dalam tulisan ini adalah upah riil yang diterima oleh tenaga kerja per bulan.

Landasan system pengupahan Indonesia adalah UUD 1945 pasal 27 ayat 2 dan penjabarannya dalam hubungan industrial pancasila. Sistem pengupahan pada prinsipnya harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mampu menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya.
2. Mencerminkan pemberian imbalan terhadap hasil kerja seseorang.
3. Melihat pemberian insentif yang mendorong peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan nasional.

6. Upah Minimum Regional (UMR) dan Upah Minimum Propinsi (UMP)

UMR adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok, termasuk tunjangan tetap di wilayah tertentu dalam suatu propinsi (Hadikusuma, M Erry, 2003:15).

Menurut Menteri Tenaga Kerja RI No Kep 120/MEN/1998 tentang pendapatan UMR berdasarkan atas:

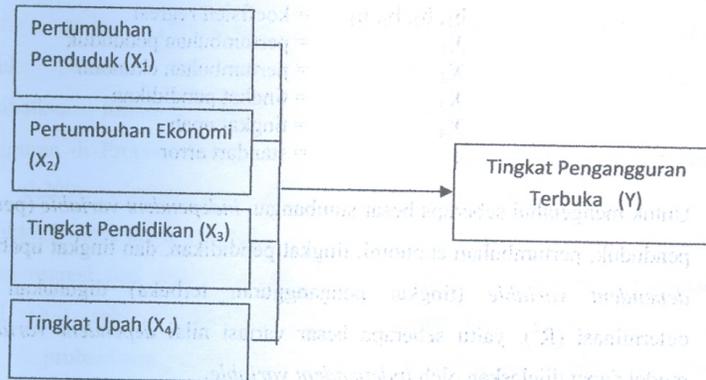
- a. KHM (Kebutuhan Hidup Minimum)
- b. Indeks Harga Konsumen (IHK)
- c. Upah pada umumnya yang berlaku secara regional
- d. Kemampuan, perkembangan dan kelangsungan perusahaan
- e. Tingkat perkembangan perekonomian

7. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan SDM. Pendidikan tidak hanya menambah cara-cara melaksanakan kerja yang baik tetapi juga dapat mengambil keputusan dalam pekerjaan. Semakin tinggi tamatan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan dan

keuntungan untuk bekerja. Dalam tulisan ini lebih dititikberatkan pada pendidikan formal khususnya pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi.

10. Kerangka Analisis
Kerangka analisis yang akan menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah sebagai berikut:



Keterangan :

X₁, X₂, X₃, X₄

Y

= Variabel Independen

= Variabel Dependen

= Mempengaruhi

8. Hipotesis

Diduga terdapat pengaruh dari pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan tingkat upah terhadap pengangguran terbuka di Propinsi Bengkulu.

9. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*). Penelitian ini bermaksud

menjelaskan pengaruh pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat upah dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran di Propinsi Bengkulu. Data yang digunakan adalah data sekunder, dalam bentuk data *time series* periode 1989-2008 yang diperoleh dari Disnaker dan BPS Propinsi Bengkulu.

11. Metode Analisis

Metode yang dipakai untuk menganalisis data yang ada,

digunakan regresi linear berganda,

yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Di mana:

Y	= tingkat pengangguran
a	= konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4	= koefisien regresi
X_1	= pertumbuhan penduduk
X_2	= pertumbuhan ekonomi
X_3	= tingkat pendidikan
X_4	= tingkat upah
e	= standart error

Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan *independent variable* (pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat upah) terhadap *dependent variable* (tingkat pengangguran terbuka) digunakan koefisien determinasi (R^2), yaitu seberapa besar variasi nilai *dependent variable* dalam model dapat dijelaskan oleh *independent variable*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil regresi, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2,033390 - 0,201522X_1 - 0,123621X_2 + 0,138889X_3 - 2,479341X_4$$

Melalui proses uji-t diperoleh bahwa variabel pertumbuhan penduduk (X_1) dan tingkat pendidikan (X_3) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Propinsi Bengkulu. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) dan tingkat upah (X_4) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Propinsi Bengkulu.

Pertumbuhan penduduk (X_1) mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Propinsi Bengkulu dengan koefisien regresi sebesar -0,201522. Nilai koefisien yang bertanda negatif tersebut dapat diartikan bahwa hubungan antara pertumbuhan penduduk terhadap tingkat pengangguran di Propinsi Bengkulu berlawanan arah (terbalik). Artinya

setiap terjadi perubahan dalam pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan perubahan yang sebaliknya bagi tingkat pengangguran di Propinsi Bengkulu. Dengan kata lain setiap terjadinya kenaikan pada pertumbuhan penduduk sebesar 1% akan mengakibatkan turunnya tingkat pengangguran di Propinsi Bengkulu sebesar 0,20%, dengan asumsi faktor-faktor lainnya dianggap tetap. Koefisien regresi dari pertumbuhan ekonomi (X_2) sebesar -0,123621 dengan probabilitas 0,0923, menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Propinsi Bengkulu dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$.

Koefisien dari variabel pendidikan (X_3) sebesar 0,138889, berarti bahwa setiap naiknya lulusan pendidikan tinggi sebesar 1% mengakibatkan kenaikan pengangguran di Propinsi Bengkulu sebesar 0,13% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diduga, bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap

pengangguran terbuka di Propinsi Bengkulu. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan untuk menciptakan SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi dan dapat mengatasi tingkat pengangguran yang terjadi di Propinsi Bengkulu. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain:

1. Kurangnya kemauan masyarakat untuk berwirausaha.
2. Pendidikan tinggi di Propinsi Bengkulu cenderung setelah tamat hanya ingin bekerja di pemerintahan (PNS), padahal lowongan yang diberikan sangat terbatas.
3. Angkatan kerja terdidik cenderung memasuki sektor formal yang kurang beresiko.
4. Kurangnya keseriusan dari pemerintah dalam mengatasi tingkat pengangguran yang terjadi.
5. Jumlah lulusan tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang tersedia.

Koefisien dari variabel tingkat upah (X_4) sebesar 2,479341 dengan probabilitas sebesar 0,1891. Hasil ini

menunjukkan bahwa variable tingkat upah tidak signifikan terhadap Bengkulu, dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$.

PENUTUP

1. Kesimpulan

2. Variabel tingkat pendidikan adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Propinsi Bengkulu.

3. Variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan yang kedua terhadap pengangguran terbuka di Propinsi Bengkulu dengan arah/hubungan yang negatif, yaitu jika tingkat pertumbuhan penduduk naik, maka pengangguran turun.

4. Kuantitas kesempatan dan pertumbuhan dalam masyarakat tingkat pengangguran yang terjadi.

5. Jumlah lulusan tidak dibarengi dengan kesempatan kerja yang tersedia.

Koefisien dari variabel tingkat upah (X_4) sebesar 2,479341 dengan probabilitas sebesar 0,1801. Hasil ini

pengangguran terbuka di Propinsi

perubahan penduduk akan

2. Saran

1. Adanya kerja sama antara pihak pemerintah dan swasta yang baik dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan para tenaga kerja, baik di sektor formal maupun sektor informal.

2. Menarik investor untuk berinvestasi di sektor-sektor ekonomi yang ada di Propinsi Bengkulu dalam bentuk memberikan berbagai fasilitas bagi para investor untuk menanamkan modalnya.

3. Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri dan memberikan pelatihan kepada pencari kerja.

(X_1) sebesar 0,138889 berarti bahwa setiap naiknya lulusan pendidikan tinggi sebesar 1% mengakibatkan kenaikan pengangguran di Propinsi Bengkulu sebesar 0,13% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diduga bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2001. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: BPFE.
- Arfida, BR. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Basit, Kemas M. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Bengkulu*, Bengkulu: Tesis tidak dipublikasikan.
- BPS. 1994-2008. *Propinsi Bengkulu Dalam Angka, 1994-2008* : BPS Propinsi Bengkulu.
- Danim, Sudarwan. 2008. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hidayatullah, Arif. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Bengkulu*, Bengkulu: Skripsi tidak dipublikasikan.
- Jhingan, ML. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mankiw N, Gregory. 2000. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Erlangga.
- Singarimbun, M. 1987. *Metodologi Penelitian dan Survey*. Jakarta: LPUI.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, Paul A, dan Nordhaus, William D. 1994. *Mikro Ekonomi* . Terjemahan oleh Tim Erlangga Edisi ke – XIV. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Siahaan. 2005. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFEUI.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Teori Pengantar Makro Ekonomi Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Dunis Ketiga Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer*. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wijayanti, Aulia R. 2002. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Propinsi Bengkulu*. Bengkulu: Skripsi tidak dipublikasikan.